

Peran Penting Abu Bakar dalam Turunnya Wahyu

Analisis sejarah Terhadap Surah an-Nur, al-Anfal, dan al-Lail

Muhammad Asyam Murtadho

UIN Sunan Ampel Surabaya

asyamsyam3@gmail.com

Abd A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah tokoh penting dalam sejarah Islam, yang tidak hanya dikenal karena kedekatannya dengan Nabi Muhammad SAW tetapi juga karena kontribusinya dalam berbagai peristiwa kunci yang memengaruhi perkembangan Islam. Perannya sangat terlihat dalam momen-momen ketika wahyu-wahyu penting turun, yang tidak hanya meneguhkan posisinya sebagai sahabat utama, tetapi juga menunjukkan penerapan ajaran Islam dalam situasi nyata. Misalnya, Surah an-Nur [22]: 22 terkait fitnah terhadap Aisyah, putri Abu Bakar, menegaskan sikap pemaafan dan kemurahan hatinya. Surah al-Anfal [8]: 67-68 memperlihatkan kebijaksanaannya dalam menasihati Nabi Muhammad SAW terkait tawanan Perang Badar, sementara Surah al-Lail [92]: 15-21 menggambarkan kedermawanan Abu Bakar melalui tindakannya dalam membebaskan budak, termasuk Bilal bin Rabah. Oleh karena itu, penting untuk membahas peran Abu Bakar dalam turunnya wahyu-wahyu ini agar dapat memahami kontribusinya terhadap penyebaran dan pelestarian ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis peran Abu Bakar dalam konteks turunnya wahyu-wahyu tersebut, terutama dalam hal nilai-nilai Islam seperti pemaafan, kebijaksanaan, dan kedermawanan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis historis, di mana sumber-sumber primer seperti tafsir dan hadis dianalisis untuk memahami konteks peristiwa-peristiwa terkait wahyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Bakar memainkan peran sentral dalam penegakan nilai-nilai Islam dalam momen-momen penting tersebut, yang memperkuat posisinya sebagai figur teladan dalam sejarah Islam. Peneliti berharap bahwa hasil ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang pentingnya peran sahabat dalam penerapan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Abu Bakar, Wahyu, Sejarah Islam.*

Pendahuluan:

Secara umum, ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua jenis: pertama, ayat-ayat yang diturunkan sebagai panduan dan petunjuk bagi manusia tanpa adanya sebab khusus, dan kedua, ayat-ayat yang turun sebagai respons terhadap peristiwa atau keadaan yang terjadi di masyarakat pada masa Al-Qur'an diturunkan. Imam Burhanuddin bin Umar al-Ja'bariy (w. 732 H) menyatakan bahwa "Al-Qur'an turun dalam dua kategori: sebagian turun tanpa sebab tertentu, sedangkan yang lain turun karena adanya pertanyaan atau peristiwa." Dari segi jumlah, ayat-ayat dari kategori pertama lebih banyak dibandingkan kategori kedua. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia, tanpa perlu menunggu peristiwa tertentu. Di sisi lain, peristiwa atau pertanyaan yang menyebabkan turunnya sebagian ayat hanya menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang relevan dengan situasi dan kondisi hidup manusia.¹

Para sahabat Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam masing-masing memiliki keutamaan tersendiri. Namun, di antara mereka, terdapat seorang sahabat yang sangat luar biasa, yang menempati posisi tertinggi di antara para sahabat lainnya, dihormati, dan memiliki akhlak yang mulia, yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq. Abu Bakar Ash Shiddiq adalah sahabat terdekat rasul. Beliau selalu setia mendampingi Rasulullah, membela Rasulullah ketika kaum Quraisy menyakitinya, dan selalu membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saat orang lain meragukannya. Abu Bakar dikenal sebagai sosok yang lembut, dermawan, dan berjihad di jalan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Banyak ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq atau karena peristiwa yang melibatkan beliau. Keutamaan Abu Bakar begitu besar hingga Allah Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan sebuah ayat yang terkait dengan peristiwa yang dialaminya.²

Dari uraian di atas, mengenai sebab sebab turunnya wahyu dan keutamaan sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq, Penulis ingin meneliti tentang wahyu yang turun

¹ Muchlis M. Hanafi, ASBABUN NUZUL : Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al Quran (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017).

² Muhammad Ainul Yaqin, 'Telaah Ayat-Ayat Tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq Dalam AlQuràn Menurut Tafsir Al-Misbah', 2020.

berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dengan Abu Bakar Ash Shiddiq, sahabat rasul paling mulia. Yang mana penulis ingin menjadikan sosok Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai teladan dan contoh di kalangan umat manusia.

Selain itu penulis juga akan mengumpulkan tafsir tafsir yang terkemuka untuk menemukan kecocokan tafsir dan kepastian turunya ayat ayat yang menunjukkan peran Abu Bakar dalam turunya ayat tersebut.

Dalam hal ini penulis memilih surah Al Anfal Ayat 67-68, Surah Al Lail Ayat 15-21 dan Surah An Nuur ayat 22, yang masing masing mempunyai peristiwa yang berbeda dan berkaitan dengan sahabat Rasul Abu Bakar Ash Shiddiq. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterlibatan Abu Bakar dalam konteks turunya wahyu, sekaligus memberi pesan moral yang terkandung dalam ayat ayat tersebut dan memberi pengetahuan bagaimana implementasinya di kehidupan sehari-hari.

Tinjauan Pustaka:

Studi tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq telah banyak dibahas oleh para cendekiawan Muslim, namun sejauh yang diketahui penulis, belum ditemukan kajian khusus mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sebagian besar kajian yang ditemukan lebih berfokus pada kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa jurnal dan skripsi yang membahas Abu Bakar Ash-Shiddiq, di antaranya: Jurnal yang dibuat oleh Ahmad Yani dari Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Khulaf Al-Rasyidun : Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq” dalam kesimpulannya ia menyampaikan dalam pemerintahannya Abu Bakar meneruskan misi ekspedisi Usama bin Zaid yang telah direncanakan oleh Rasulullah semasa hidupnya. Ia mengembalikan kaum muslimin kepada ajaran Islam yang benar, memerangi kaum yang murtad, mengirim pasukan ke Irak dan Syam untuk menyebarkan ajaran Islam serta mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf.³

³ Ahmad Yani, 'Khulafah Al- Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu BakarAl-Shiddiq', 2022, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita>.

Ditemukan pula Jurnal dari prodi Ilmu Al Quran Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Isy Karima Karanganyar yang dibuat oleh Muhammad Ainul Yaqin, jurnal tersebut berjudul “Telaah Ayat-Ayat Tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Al-Qur`an Menurut Tafsir Al-Misbah” dalam jurnal ini ia membahas keseluruhan ayat ayat yang bersinggungan dengan Abu Bakar dalam tafsir Al Misbah karya Qurays Shihab.⁴

Penulis juga menemukan Skripsi yang dibuat oleh Hermanto dari Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas IlmuTarbiyah dan keuangan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hermanto memberi skripsinya judul “Kepemimpinan Abu bakar Ash-Shiddiq dan Nilai Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya”, dalam kesimpulannya ia menyampaikan sifat-sifat terpuji Abu Bakar kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari hari dengan cara pembelajaran seorang guru kepada muridnya.⁵

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis sejauh ini belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang Abu Bakar. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut.

Metodologi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan mengolah data dari sumber-sumber kepustakaan untuk menjawab masalah utama yang diajukan, dengan pendekatan tematik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa Al-Qur'an dan tafsir ayat-ayat terkait Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Tafsir Sayyid Qutub. Sedangkan data sekunder mencakup referensi kepustakaan pendukung, seperti hadits, artikel, jurnal, karya ilmiah, dan buku sejarah yang melengkapi data primer tersebut.

⁴ Ainul Yaqin, ‘Telaah Ayat-Ayat Tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq Dalam AlQur`an Menurut Tafsir Al-Misbah’.

⁵ Ghufroon Ihsan. "Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Di Dalamnya."

Hasil dan Pembahasan:

1. Surah an-Nur 22 dan Sikap Pemaaf Abu Bakar:

Turunnya ayat ayat didalam surat an nuur merujuk pada berita yang tersebar dari mulut ke mulut tentang ‘Aisyah r.a, istri Rasulullah, yang dituduh berselingkuh dengan Shafwan bin Mu’aththal as-Sulamy. Fitnah tersebut terjadi setelah perang Bani Musthaliq pada bulan Sya’ban tahun 5 H. Dalam peperangan itu, ‘Aisyah r.a ikut bersama Nabi SAW melalui undian di antara istri-istri beliau. Saat perjalanan kembali, mereka berhenti di suatu tempat, dan ‘Aisyah r.a keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan. Ketika kembali, ia menyadari bahwa kalungnya hilang dan pergi mencarinya. Sementara itu, rombongan melanjutkan perjalanan dengan asumsi bahwa ‘Aisyah r.a masih di dalam sekedup. Ketika ‘Aisyah r.a menyadari bahwa rombongan telah pergi, ia duduk dan menunggu dengan harapan akan dijemput kembali. Pada saat itu, Shafwan bin Mu’aththal, seorang sahabat Nabi, kebetulan lewat dan menemukan ‘Aisyah r.a sendirian. Terkejut, ia mengucapkan kalimat istirja' (innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uuna), yang membuat ‘Aisyah r.a terbangun. Shafwan kemudian menawarkan untanya kepada ‘Aisyah r.a sementara ia menuntunnya hingga mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka mulai berbisik-bisik dan menyebarkan rumor. Kaum munafik memperbesar berita tersebut hingga menimbulkan fitnah yang meluas dan menyebabkan keresahan di kalangan kaum muslimin. Peristiwa ini diklarifikasi melalui firman Allah dalam surah an-Nur ayat 11-20.⁶

Ayat 20 surah an-Nur diturunkan kepada Abu Bakar r.a. setelah penjelasan tentang kesucian ‘Aisyah r.a. terungkap melalui wahyu. Abu Bakar mengetahui bahwa Mithah bin Utsatsah, yang merupakan kerabatnya dan salah satu fakir dari golongan Muhajirin, turut terlibat dalam menyebarkan fitnah tersebut. Sebelumnya, Abu Bakar selalu memberikan nafkah kepada Mithah, tetapi setelah mengetahui keterlibatannya, Abu Bakar bersumpah untuk tidak lagi membantunya. Ayat ini turun sebagai peringatan kepada Abu Bakar dan kaum mukminin agar mereka memaafkan sesama, sebagaimana mereka juga berharap mendapatkan ampunan dari Allah. Mereka diingatkan untuk tidak

⁶ Jati Wahyuni, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi’, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (15 October 2019): 66–73, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>.

bersumpah menahan diri dari berbuat baik, bahkan kepada orang yang telah bersalah, dan tidak menutup pintu kebajikan bagi mereka yang berhak. Di sini, kita dapat merasakan kedalaman spiritual yang tinggi dalam diri Abu Bakar, yang meski sangat terluka oleh fitnah yang menyerang keluarganya dan kehormatannya, hatinya luluh saat mendengar seruan Allah untuk memaafkan. Ketika ia mendengar firman Allah yang bertanya, "Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?", seketika itu juga seluruh penderitaannya lenyap.

Demikian pula dengan perasaan kemanusiaan dan logika lingkungan yang mengelilinginya, jiwanya menjadi semakin murni, bersih, dan dipenuhi cahaya Allah. Abu Bakar segera merespons panggilan Allah dengan tenang dan tulus, lalu berkata, "Benar, aku sangat menginginkan ampunan dari Allah." Dia pun kembali memberi nafkah kepada Misthah seperti sebelumnya dan bersumpah, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan menghentikan bantuanku kepadanya." Sumpah ini menggantikan sumpah sebelumnya, di mana dia bertekad untuk tidak lagi memberikan bantuan kepada Misthah. Dengan demikian, Allah menghilangkan segala penderitaan dari hati yang mulia itu, membersihkannya dari segala bekas luka dan menjadikannya murni, suci, serta bersinar dengan cahaya-Nya.⁷

Dari penafsiran ayat 20 diatas kita dapat mengetahui keluasan hati abu bakar ash shiddiq dibuktikan dengan sikapnya yang mudah menerima nasehat dan dapat mengubah sikapnya menjadi seorang yang pemaaf dan taat pada perintah Allah.

2. Surah al-Anfal 67-68 dan Pertimbangan Abu Bakar dalam Perang:

Ayat ini turun usai meledaknya peperangan antara kaum kafir qurays dan kaum muslim di perang badar. Dimana perang badar ini terjadi pada 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah. Latar belakangnya adalah ketegangan antara kaum Muslim di Madinah dan Quraisy Mekah. Nabi Muhammad SAW dan 313 pasukan Muslim berencana mencegat kafilah dagang Quraisy, tetapi berhadapan dengan 1.000 pasukan Quraisy yang dipimpin Abu Jahal.

⁷ Sayyid Quthb, Tafsir Fii Zhilalil Quran : Dibawah Naungan Al Quraan (Surah Thaahaa 57 - An-Naml 81) Jilid 8.

Setelah bermusyawarah, kaum Muslim memutuskan bertempur. Dalam pertempuran ini, Allah SWT menurunkan bantuan berupa malaikat yang membantu kaum Muslim, sehingga mereka meraih kemenangan. Sekitar 70 Quraisy tewas, termasuk Abu Jahal, sementara 70 lainnya ditawan. Kemenangan ini memperkuat posisi kaum Muslim di Madinah dan mengirimkan pesan kuat kepada seluruh Arab. peperangan ini di menangkan oleh kaum muslim.⁸

Setelah peperangan usai dan sesampainya mereka di madinah Rasulullah SAW mengumpulkan seluruh sahabat untuk mendiskusikan terkait tawanan perang. Kemudian Abu Bakar r.a mengusulkan agar semua tawanan dibebaskan dengan sebuah tebusan dari keluarganya. Tebusan tersebut nantinya lebih bermanfaat untuk memperkuat kekuatan militer kaum Muslimin. Disamping itu mereka juga masih termasuk dalam keluarga dan kerabat dari kaum Muslimin, sehingga diharapkan ada dari mereka yang tersentuh hatinya untuk mendukung Islam. Kemudian Rasulullah SAW meminta pendapat Umar bin Khattab r.a. Dia menyarankan agar seluruh tahanan dipenggal karena bagaimanapun mererka tetap musuh agama Islam. Dengan mempertimbangkan pendapat sahabat lain, Rasulullah SAW memilih pendapat Abu Bakar r.a yang dirasa lebih menguntungkan.

Dalam, tafsir Sayyid Qutub dikatan bahwa ayat 67-71 membahas tentang masalah tawanan perang. Didalam ayat 67 Tafsir Fi Zhilalil Quran menerangkan tentang Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas dari Umar r.a.,katanya, "Pada hari mereka bertemu, Allah menjadikan kaum musyrikin kalah. Maka, di antara mereka terbunuh tujuh puluh orang dan tertawan tujuh puluh orang. Rasulullah bermusyawarah dengan Abu Bakar, Umar, dan Ali. Ialu, Abu Bakar berkata Wahai Rasulullah, mereka itu adalah anak-anak paman, keluarga, dan saudara. Saya berpendapat agar engkau pungut tebusan saja dari mereka. Tebusan itu nanti dapat kita pergunakan sebagai bekal untuk memperkuat pasukan kita di dalam menghadapi kaum kafir. Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka, lantas mereka menjadi pendukung kita.' Rasulullah bersabda, "bagaimana pendapatahnu wahai puta Khattab?" Saya berkata, "Demi Allah, saya tidak sependapat dengan pendapatAbu Bakar. Saya memandang engkau perlu memberi mandat ke pada saya untuk memenggal kepala si Fulan (yang masih keluarga Umar sendiri), engkau beri mandat Ali untuk memenggal kepala Aqil (bin

⁸ Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyyah*, n.d.

Abi Thatib), dan engkau beri mandat Hamzah untuk memenggal kepala si Fulan. Sehingga, Allah mengetahui bahwa di dalam hati kita tidak ada rasa belas kasihan kepada kaum musyrikin. Mereka itu adalah tokoh-tokoh, pemimpin-pemimpin, dan panglima-panglima kaum musyrikin.” Maka Rasulullah cenderung kepada pendapat Abu Bakar, dan tidak cenderung kepada pendapat Umar. Lalu, beliau memungut tebusan dari mereka. Keesokan harinya, kata Umar “sayapergi ke pada Nabi dan Abu Bakar, dan keduanya sedang menangis. Lalu, saya bertanya, Mengapa engkau dan sahabafonu menangis?” karena, kalau engkau menangis, maka aku pun menangis. Jika aku tidak dapat menangis, maka akan kutangis-tangiskan, karena tangis kalian berdua. Nabi saw. bersabda, Wahai orang yang telah menentang sahabatmu muntuk memungut tebusan dari mereka. Sungguh ditampakkan atasku azabmu lebih dekat daripada pohon ini (yaitu pohon yang berada di dekat Nabi saw.) dan Allah azzawajalla telah menurunkan ayat tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di mukn bumi hingga firman-Nya. Maka, makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik. Maka, Dia menghalalkan bagi mereka harta rampasan perang.”⁹

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mar dawaih, dari beberapa jalan, dari Ikrimah bin Ammaral-Yamani.

Dalam ayat ini kita dapat mengambil pelajaran akan pentingnya diskusi dan musyawarah dalam kepemimpinan serta bagaimana kelembutan dan ketegasan perlu disesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

3. Surah al-Lail 15-21 dan Kedermawanan Abu Bakar:

Dalam ayat 15 dijelaskan bahwa semua orang yang masuk neraka adalah orang yang paling celaka karena tidak ada kesengsaraan dan kecelakaan yang melebihi masuk ke dalam neraka. Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan tentang orang-orang yang celaka ini. Merekalah Orang yang mendustakan dakwah dan berpaling darinya, berpaling dari petunjuk dan seruan Tuhannya kepadanya untuk diberi petunjuk.

⁹ Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Quran : Dibawah Naungan Al Quraan (Surah Thaahaa 57 - An-Naml 81)* Jilid 8.

Ayat 18 menjelaskan bahwa orang yang paling beruntung adalah mereka yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan diri, bukan untuk mencari popularitas atau pujian dari orang lain. Mereka berinfak semata-mata karena ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, bukan untuk membalas budi atau mendapatkan ucapan terima kasih dari orang lain. Tujuan mereka hanyalah meraih keridhaan Tuhan Yang Mahatinggi dengan tulus dan ikhlas. Pada akhir ayat disebutkan bahwa kelak orang yang beruntung tersebut akan mencapai kepuasan sejati. Kebahagiaan dan kepuasan ini mungkin mengejutkan, tetapi justru itulah yang dinantikan oleh mereka yang mencapai derajat takwa yang tinggi.¹⁰

Ringkasan isi dari surta al- Lail 15-21 membahas mengenai tempat kembali masing-masing golongan. Juga menyingkapkan akhir perjalanan orang yang dimudahkan kepada kemudahan dan orang yang dimudahkan kepada kesukaran. Sebelum segala sesuatunya, Al-Qur'an menetapkan bahwa akibat dan balasan yang diperoleh masing-masing golongan itu adalah benar dan adil, sebagaimana sudah ditetapkan dan dipastikan. Allah sudah menjelaskan petunjuk-Nyakepada manusia dan memperingatkan mereka terhadap neraka yang menyala-nyala.

Jika dilihat dalam tafsiran ayat 15-21 tidak dijelaskan tafsiran yang berkaitan dengan Abu Bakar, melainkan ayat ini menjelaskan tentang bagaimana kriteria orang yang celaka dan beruntung beserta tempat mereka kembali. Namun ketika di lihat dari asbabun nuzul nya, dikatan dalam kitab asbabun nuzul karya bahwasanya ayat ini memiliki banyak periwayat yang menjelaskan bagaimana ayat ayat dari surat al lail turun.

- a. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lain lain, dari al-Hakam bin Abban, dari Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Katsir Hadits ini sangat gharib, bahwasanya seorang pemilik pohon kurma yang batangnya menjulur kerumah tetangganya seorang fakir yang memiliki banyak anak. Apabila ada kurma yang jatuh dan diambil oleh anak anak orang fakir tersebut maka ia segera mengambilnya kembali dengan keras, sekalipun itu sudah dimakan mereka.

Orang fakir itu mengadukan halnya kepada Nābi saw. Beliau berjanji akan menyelesaikannya. Kemudian Rasulullah saw. bertemu dengan pemilik kurma itu

¹⁰ *ibid*

dan bersabda: "Berikanlah kepadaku pohon kurma yang mayangnya menjulur ke rumah si anu. Sebagai gantinya kamu akan mendapat pohon kurma di surga." Si pemilik pohon kurma berkata: "Hanya sekian tawaran tuan? Aku mempunyai banyak pohon kurma, dan pohon kurma yang diminta itu yang paling baik buahnya." Lalu si pemilik pohon kurma itu pun pergi.

Pembicaraan si pemilik pohon kurma dengan Nabi saw. itu terdengar oleh seorang dermawan, yang langsung menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Seandainya pohon kurma itu menjadi milikku, apakah tawaran tuan itu berlaku juga bagiku?" Rasulullah menjawab: "Ya." Maka pergilah orang itu menemui si pemilik pohon kurma. Si pemilik pohon kurma berkata: "Apakah engkau tahu bahwa Muhammad saw. menjanjikan pohon kurma di surga sebagai ganti pohon kurma yang mayangnya menjulur ke rumah tetanggaku? Aku telah mencatat tawaran beliau. Akan tetapi buah pohon kurma itu sangat mengagumkan.

Aku banyak mempunyai pohon kurma, tetapi tidak ada satu pohon pun yang selebat itu." Orang dermawan itu berkata: "Apakah engkau mau menjualnya?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali apabila ada orang yang sanggup memenuhi keinginanku, akan tetapi pasti tidak akan ada yang sanggup." Orang dermawan itu berkata lagi: "Berapa yang engkau inginkan?" Ia berkata: "Aku inginkan empat puluh pohon kurma." Orang dermawan itu terdiam, kemudian berkata lagi: "Engkau minta yang bukan-bukan. Tapi baiklah aku berikan empat puluh pohon kurma kepadamu, dan aku minta saksi jika engkau benar-benar mau menukarnya." Ia pun memanggil sahabat sahabatnya untuk menyaksikan penukaran itu. Orang dermawan itu menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Ya Rasulullah, pohon kurma itu telah menjadi milikku. Aku akan menyerahkannya kepada tuan." Maka berangkatlah Rasulullah saw. menemui pemilik rumah yang fakir itu dan bersabda: "Ambillah pohon kurma itu untukmu dan keluargamu." Maka turunlah ayat ini (Q.S. 92 al-Lail: 1 sampai akhir surah) yang membedakan kedudukan dan kesudahan orang bakhil dengan orang dermawan.

- b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Abu Bakar memerdekakan tujuh orang hamba yang disiksa oleh pemiliknya karena beriman kepada Allah Ayat surah al lail 17-21 turun berkenann dengan peristiwa itu sebagai janji Allah kepada Hamba-hamba-Nya yang menafkahkan hartanya di Jalan Allah. Hadist ini siriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari 'Ur-.wah.

- c. Dalam riwayat al-Hakim dari 'Amir bin 'Abdillah bin az-zubair, yang bersumber dari bapaknya dikemukakan bahwa Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) berkata kepada Abu Bakar: "Aku lihat engkau memerdekakan hamba-hamba yang lemah. Hai anakku, sekiranya engkau memerdekakan hamba-hamba yang kuat, pasti mereka akan membela dan mempertahankanmu." Abu Bakr menjawab: "Wahai ayahanda, aku mengharapkan apa yang ada di Sisi Allah." Maka turunlah ayat-ayat ini (Q.S.92 al-Lail: 5-21) berkenaan dengan sikap Abu Bakar ini.
- d. Lalu dalam riwayat al-Bazzar yang bersumber dari Ibnuz Zubair dikatakan bahwa ayat-ayat ini (Q.S. 92 al-Lail: 19-21) turun berkenaan dengan kedermawanan Abu Bakar¹¹

Dari penjelasan asbabun nuzul diatas dapat disimpulkan bahwa Abu Bakar mempunyai peran penting dalam turunnya ayat ayat disurat Al Lail meskipun ada satu hadist ghorib yang mengatakan sebab turunnya tidak berkaitan dengan abu bakar.

Ayat dalam surat al-Lail ini sekaligus mengajarkan sikap kedermawanan dan keikhlasan Abu Bakar dalam menginfakkan hartanya di jalan Allah. Abu Bakar selalu mendermakan hartanya dengan niat untuk membersihkan dirinya dan mencari ridha Allah, bukan karena ingin dipuji oleh manusia atau untuk balasan duniawi.

Kesimpulan:

Penelitian ini menyoroti peran sentral Abu Bakar dalam peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan turunnya beberapa wahyu. Pertama, dalam konteks fitnah terhadap 'Aisyah r.a., surah an-Nur memperlihatkan bagaimana sikap Abu Bakar diuji ketika mengetahui keterlibatan kerabatnya dalam menyebarkan kabar bohong. Respons Abu Bakar yang awalnya emosional, tetapi kemudian memilih untuk memaafkan dan melanjutkan kebajikannya setelah turunnya wahyu, menunjukkan kedewasaan spiritual dan kebesaran hatinya dalam menaati perintah Allah.

Kedua, surah al-Anfal yang terkait dengan kebijakan Nabi Muhammad dalam perang juga mencerminkan kebijaksanaan Abu Bakar dalam memberikan masukan yang

¹¹ Shaleh and Dahlan, *Asbabun Nuzul LatarBelakang Historis Turunnya Ayat Ayat Al Quran*, 2nd ed., vol. 726 (Bandung: PenerbitDiponegoro, 2007).

didasari ketaatan kepada Allah, membantu pengambilan keputusan yang sesuai dengan wahyu.

Ketiga, surah al-Lail menekankan pentingnya keikhlasan dalam berinfak, di mana Abu Bakar dijadikan contoh sebagai sosok yang berinfaq bukan untuk popularitas, melainkan semata-mata mencari ridha Allah. Ini mencerminkan perannya dalam memperlihatkan ketakwaan yang tinggi sebagai bagian dari pengajaran moral dalam Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Abu Bakar berperan penting tidak hanya dalam kehidupan sosial-politik umat Islam, tetapi juga dalam proses turunnya wahyu, di mana tindakannya sering kali menjadi contoh langsung dari nilai-nilai Islam yang diabadikan dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ainul Yaqin, Muhammad. 'Telaah Ayat-Ayat Tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq Dalam AlQur'an Menurut Tafsir Al-Misbah', 2020.
- Ihsan, Ghufroon. "Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Di Dalamnya."
- Jati Wahyuni. 'Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi'. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (15 October 2019): 66–73. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>.
- M. Hanafi, Muchlis. *ASBABUN NUZUL : Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al Quran*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Mubarakfury, Shafiyyurrahman Al. *Sirah Nabawiyyah*, n.d.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilalil Quran : Dibawah Naungan Al Quraan (Surah Thaahaa 57 - An-Naml 81) Jilid 8*, 2004.
- Yani, Ahmad. 'Khulafah Al- Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq', 2022. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita>.
- Shaleh, and Dahlan. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Ayat Al Quran*. 2nd ed. Vol. 726. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.